

# FAKTOR BUDAYA YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BERSIH DI PESANTREN : KAJIAN TERHADAP KULTUR PESANTREN YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEHATAN SANTRI

**Roikhatul Jannah**

Poltekkes Kemenkes Jakarta III

Email : ro\_ikha@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*Islamic thought on cleanliness is well known with slogan cleanliness as part in believe. However, problem of cleanliness particularly gudig in a Pesantren has been being common among Indonesian. This means there is a gap between Islamic teaching, on cleanliness particularly hygiene thought, and its implementation among santri in Pesantren. This study explains why the gap exists in the pesantren. In 2009, the researcher observed two pesantrens in East and West Java; conducted FGD among santri, ustadz, and board of pesantren. The researcher also interviewed Kyai and his family member those play role as manager, leader as long as the owner of the pesantren. Indeed, this research data then updated in Mukhtamar NU 2015 in Jombang, west Java, along the discussion session about health status of Pesantren community, attended by santri, Kyai, pesantren board, member of a parliament member from health fraction, and health practitioners. data gathered then interpreted using ethnography perspective. The result showed that the gap between Islamic teaching about cleanliness and its implementation in the pesantren is affected from several reason as follow: (1) there are influences from Arabic culture imitated by pesantren community those were not always compatible with the Indonesian cultural environment; (2) pesantren community understands the thought in the context of ritual prayer; (3) the teaching methods in pesantren community contribute toward understanding santri about the meaning of the thought improperly; (4) there is a culture in the pesantren, manifested in its apologetic language, to justify the problem of cleanliness without attempting to do anything.*

**Keywords:** pesantren hygiene, cleanliness, hygiene thought, hygiene culture, behaviour

## **ABSTRAK**

*Ajaran Islam tentang kebersihan sangat jelas menyatakan kebersihan adalah sebagian dari Iman. Meski demikian fenomena masalah kebersihan dan gudig dipesantren bukan hal asing di masyarakat Indonesia. Hal ini berarti ada gap pemahaman pengetahuan keislaman khususnya tentang ajaran kebersihan dan implementasinya di pesantren. Penelitian ini bermaksud mengungkap fakta mengapa ada gap antara kebersihan dan implementasinya di pesantren. Pada tahun 2009, peneliti melakukan observasi di dua pesantren di Jawa Barat dan Jawa Timur, melakukan diskusi terfokus (FGD) dengan kelompok Santri, guru dan pengelola pesantren. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap keluarga kyai sebagai pengelola sekaligus pemimpin dan pemilik pesantren. Data penelitian diupdate kembali pada diskusi sesi masalah kesehatan pesantren di Mukhtamar NU tahun 2015 yang dihadiri santri, alumni pesantren, pengelola pesantren, tenaga ahli kesehatan, dan anggota DPR dari fraksi yang membidangi wilayah kesehatan. Data yang didapatkan diinterpretasikan dengan perspektif etnografi. Hasil menunjukkan bahwa implementasi kebersihan dan higienis di pesantren berkaitan dengan: (1) ada pengaruh budaya arab yang ditiru komunitas pesantren, dan yang tidak sesuai untuk diterapkan di pesantren; (2) komunitas pesantren memahami higienis dan kebersihan berkaitan dengan ritual ibadah; (3) metode pembelajaran diduga berkontribusi terhadap pemahaman pengajaran yang kurang tepat; dan (4) ada budaya pesantren yang dimanifestasikan dengan apologetic language” seolah masalah higienis dan kebersihan merupakan bentuk kesederhanaan.*

**Kata Kunci:** pesantren, higienis, kebersihan pesantren, budaya pesantren, perilaku bersih

## PENDAHULUAN

Kebersihan dan *hygiene* merupakan faktor-faktor penting yang menentukan kondisi sehat seseorang. Banyak data baik yang bersifat empiris maupun opini menyebutkan bahwa masalah kebersihan memungkinkan individu, komunitas, dan masyarakat mengalami masalah kesehatan diantaranya penyakit kulit dan diare (Nasution, 2004; Ayuningtyas and Suryaatmadja, 2011; Azizah and Setiyowati, 2011; Mahyuni, 2012; Ningtiyas and Sungkar, 2012; Griana, 2013; Aminah, Sibero and Ratna, 2015). Di wilayah pesantren, fenomena masalah kesehatan kulit ini sempat populer dimana *gudig* dan *scabies* menjadi isu sebagai penyakit khas dari pesantren. Banyak penelitian yang dilakukan menemukan jumlah penderita *gudig* di kalangan santri di berbagai pondok pesantren mencapai lebih 48,8% dari total santri di pesantren tersebut (Megawati, Santosa and Sumanto, no date; Muslih, Korneliani and Novianti, no date; Perseorangan *et al.*, 2007; Yasin, 2009; Afraniza, 2011; Akmal, Semiarty and Gayatri, 2013; Sistri, 2013; Hapsari, 2014; Ratnasari and Sungkar, 2014; Merti, 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sehat, sanitasi lingkungan pesantren, dan *personal hygiene* menjadi

akar penyebab munculnya penyakit tersebut.

Pesantren merupakan kelompok masyarakat dengan karakteristik dan budaya yang khas. Sesuai dengan ciri manusia sebagai makhluk sosial, pada saat mereka hidup berkelompok maka muncullah berbagai interaksi, tradisi, dan budaya yang terbentuk baik yang dilakukan atau muncul secara sadar maupun tidak (Rahmawati, 2016). Melihat situasi pesantren yang terdiri atas berbagai unsur individu dimulai dari pimpinan yaitu seorang Kyai sampai dengan warga yang terdiri atas Santri dan ustadz bersama keluarganya, pesantren memunculkan pola atau sistem bermasyarakat yang khas, berupa sistem pengajaran dan pola kegiatan aktivitas kehidupan sehari-hari .

Sampai saat ini, pesantren seringkali dikaji dari aspek politik atau fungsinya sebagai lembaga dakwah pendidikan Islam. Bahkan, isu tentang terorisme sempat pula marak dikaitkan dengan pesantren. Masih jarang sekali penelitian yang melihat perilaku komunitas pesantren pada isu-isu kehidupan nyata seperti penerapan cara hidup bersih dan efeknya yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Seperti diketahui secara umum, kurikulum pesantren yang bermuatan

tentang ajaran Islam berada di kisaran 60 sampai 70% dimana aturan tentang bagaimana berperilaku hidup bersih juga tercakup di dalamnya (Maulana *et al.*, 2016). Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa ajaran agama tentang kebersihan ini, diterapkan di pesantren dalam kehidupan sehari-hari, dan berperan dalam membantu memelihara tingkat kesehatan warga pesantren. Akan tetapi, fenomena masalah kesehatan di komunitas pesantren yang telah dipaparkan menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang gap ajaran dan implementasi yang terjadi.

Data hasil riset para pemerhati kesehatan pesantren, isu *gudig* masih menjadi trend dan arak. Beberapa data yang diungkapkan menyebutkan beberapa alasan mengapa masalah *gudig* ini muncul di pesantren. Pertama, fasilitas yang tersedia di pesantren kurang cukup memenuhi kebutuhan standar kesehatan bagi para penghuninya. Salah satu contoh yang bisa mendukung statemen ini adalah kondisi dimana system sanitasi termasuk ketersediaan air di pesantren belum mencukupi standar kesehatan. Kondisi ini diperburuk dengan adanya kebiasaan dikalangan para santri untuk menggunakan handuk secara bergantian, saling meminjami pakaian, dan berbagi alas tidur dan selimut (Yasin, 2009; Akmal, Semiarty

and Gayatri, 2013; Griana, 2013; Sistri, 2013; Hapsari, 2014; Ratnasari and Sungkar, 2014). Pada alasan kedua, banyak peneliti mengamati bahwa masyarakat pesantren, khususnya santri masih kurang menyadari arti pentingnya memelihara *hygiene* dan kebersihan. Banyak diantara penghuni pesantren tidak memakai sabun saat mandi, dengan alasan mandi yang disiram saja sudah cukup bersih dan membuat badan segar. Selain itu, pemandangan adanya sampah di hampir semua sudut area pesantren menunjukkan bahwa komunitas pesantren masih tidak jauh berbeda dengan khalayak di luar pesantren yang kurang cukup menyadari efek membuang sampah sembarangan (Ikhwanudin, 2013; Maulana *et al.*, 2016). Hal ini menggambarkan bahwa kondisi lingkungan dan berbagai situasi, tradisi, kebiasaan, baik perilaku individu maupun sistemik di pesantren berkaitan erat dengan kondisi kebersihan dan perilaku bersih masyarakat pesantren, khususnya santri yang berujung kepada munculnya masalah kesehatan, diantaranya penyakit kulit yang dinamakan *gudig* atau skabies.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kebersihan dan *hygiene* menjadi sesuatu yang sulit diraih dan diimplementasikan di komunitas pesantren meskipun ajaran Islam mengajarkan secara

jelas bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Berinspirasi dari isu kesehatan di pesantren ini, penulis mengkaji mengapa ada gap antara pembelajaran ajaran Islam tentang kebersihan dengan implementasinya di komunitas pesantren. Secara khusus, artikel bertujuan menjawab pertanyaan sebagai berikut: (1) Materi apa saja yang terkait dengan kebersihan, diajarkan di Pesantren?; (2) Bagaimana materi ajar mempengaruhi kondisi kebersihan dan perilaku bersih di pesantren?; (3) Kegiatan apa saja pada santri yang menjadi kebiasaan, tradisi, atau budaya yang mempengaruhi kondisi kebersihan dan perilaku bersih di pesantren?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan studi dan analisis kualitatif dimana pendekatan yang akan dilakukan bersifat *nonnumeric, constructionist, subjective, naturalistic, dan contextual*, sesuai dengan arahan teori dari Peter et al. (2002). Dengan cara ini, diharapkan data yang diperoleh cukup luas, mendalam, dan detil (Redmond, Keenan & Landorf 2000).

Populasi penelitian ini adalah komunitas pesantren: Pondok Pesantren di Jawa Timur dan Ciwaringin Cirebon. Kedua pesantren ini memiliki karakteristik

yang berbeda, dimana Pesantren yang di Jawa Timur merepresentasikan pesantren besar dan modern, sebaliknya Pesantren Cirebon adalah representasi dari pesantren yang masih berkembang. Pemilihan pesantren tersebut sebagai populasi penelitian didasarkan pertimbangan bahwa data yang akan diperoleh dari penggabungan kedua pesantren tersebut akan dapat digeneralisir untuk seluruh pesantren yang ada.

Sampel yang berpartisipasi dalam riset ini adalah berbagai elemen dari kedua pesantren. Jumlah respondent yang diambil tidak ditentukan, dengan batasan data yang diperlukan telah mencukupi. Hal ini sesuai dengan prinsip dari pendekatan kualitatif (Liamputtong & Ezzy 2005). Mengacu bahwa Key informan yang memahami konteks penelitian merupakan vital dalam validitas hasil (Molocol 1990, pp. 51-52) maka peneliti mengambil sample sebagai informan antara lain, santri, *ustadz*, pengurus pondok, keluarga Kyai, dan Kyai, dan stake holder yang familiar dan pernah atau bahkan masih terkait dengan dunia pesantren secara langsung serta menganut pemahaman islam pesantren yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data pada riset dilakukan dengan: (1) Observasi terhadap

tradisi dan cultur pesantren akan dilakukan dengan mengunjungi pesantren terpilih, dengan tujuan agar tim lebih dekat dan memahami secara langsung situasi pesantren. Seluruh hasil observasi ini akan di dokumentasikan baik dalam bentuk gambar maupun *field note*; (2) untuk data subyektif dari respondent, peneliti menggunakan diskusi terfokus (FGD) dengan kelompok Santri, guru dan pengelola pesantren. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap keluarga kyai sebagai pengelola sekaligus pemimpin dan pemilik pesantren. Data penelitian diupdate kembali pada diskusi sesi masalah kesehatan pesantren di Mukhtar NU tahun 2015 yang dihadiri santri, alumni pesantren, pengelola pesantren, tenaga ahli kesehatan, dan anggota DPR dari fraksi yang membidangi wilayah kesehatan. Proses diskusi dan wawancara direkam untuk memudahkan proses analisa data; (3) Konsultasi literature digunakan untuk mendapatkan data sekunder dan pelengkap apabila data primer yang dibutuhkan. Teknik ini juga sebagai *cross check* dari data primer yang diperoleh sebagai bentuk upaya menjaga validitas dan reabilitas hasil penelitian (Rice & Ezzy 1999).

### **Data Analysis**

Proses analisa data dilakukan dengan menginterpretasikan data yang ada dengan cara membaca *field note*, mendengarkan rekaman dan membaca transkrip FGD dan interview berulang-ulang. Langkah selanjutnya, peneliti mengelompokkan data dari transkrip dan *field note* ke dalam beberapa kategori tema secara umum. Pembacaan data diulang lagi untuk melihat kemungkinan tambahan tema lain yang muncul terkait dalam menjawab pertanyaan penelitian. Daftar tema yang didapatkan disusun dalam bentuk index, dicermati kemungkinan dieliminasi dan modifikasi beberapa tema untuk mendapatkan hasil yang mengerucut untuk bisa diinterpretasikan. Selama proses analisa, peneliti selalu mengcross cek dengan berbagai literatur terkait kultur pesantren.

### **Ethnographic study**

Penelitian menggunakan pendekatan etnografi untuk memperdalam pemahaman tentang berbagai masalah kebersihan dan perilaku bersih di pesantren berdasarkan pedoman Laine (1997, p. 16), yang berarti bahwa berbagai faktor seperti kultur religi, pembelajaran religi, faktor lingkungan, faktor sosial, nilai-nilai *pesantren*, tradisi, dan berbagai nilai-nilai lain yang ada pada

pesantren menjadi bahan pertimbangan dalam melihat masalah kebersihan dan perilaku bersih yang muncul di pesantren.

Secara khusus penelitian melihat keterkaitan kultur dan *values* pada cara pandang santri menerapkan wacana dan pembelajaran Islam tentang kebersihan di pesantren yang dimunculkan dalam perilaku bersih, yaitu, respon tindakan yang didasari dengan pengetahuan dan sikap, serta dilakukan secara sadar untuk menolong dirinya di bidang kesehatan untuk memenuhi gizi dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Notoatmojo 2007; Depkes RI, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Santri dan Pesantren**

Pesantren bagi responden diceritakan sebagai tempat yang dirancang untuk bisa mencetak generasi manusia yang alim, yaitu berilmu atau pintar yang disertai *akhlaqul karimah* (berakhlak, berbudi pekerti, bertingkah laku baik dan mulia). Di pesantren seorang siswa atau Santri ditempa untuk menjadi mandiri dan mengikuti berbagai peraturan yang diyakini Islami karena disusun dengan mengacu kepada cara hidup nabi Muhammad S.A.W. yang diambil dari literatur Islam yang disebut dengan kitab. Pesantren memberikan kehidupan

bagi Santri baik berupa ilmu, teman, suasana tempat tinggal maupun pola kebiasaan yang berbeda dengan situasi rumah. Pesantren merupakan pusat peradaban yang membangun kapasitas diri santri untuk menjadi orang dengan karakter memahami dan menerapkan ajaran agama Islam.

Pesantren merupakan gambaran sebuah kelompok masyarakat yang tinggal di tempat tertentu dan menjalankan pola kehidupan sehari-hari secara utuh, dengan sisi pemerintahan dipimpin oleh seorang Kyai, dan warga yang terdiri atas santri dan ustadz. Pada kelompok masyarakat, sebuah keluarga merupakan komponen terkecil, sedangkan di pesantren Santri merupakan bagian anggota komunitas terkecil yang berdiri secara individu. Hal ini menggambarkan bahwa Santri memiliki tanggung jawab baik secara pribadi maupun sosial sebagai anggota komunitas.

Di pesantren Santri tinggal secara berkelompok layaknya sebuah keluarga dan menempati sebuah kamar. Kelompok beranggotakan antara 15 sampai 32 Santri. Kelompok kamar ditujukan untuk memudahkan pengaturan pembagian alokasi space atau area untuk tidur dan kegiatan informal seperti distribusi makanan dan kegiatan domestik lain terkait pembagian piket memasak, dan menjaga

kebersihan lingkungan kamar masing-masing. Sebagai anggota kamar masing-masing Santri secara umum memiliki aktivitas individu masing-masing pada kegiatan pembelajaran yang diatur secara central untuk semua Santri dalam kelompok yang sesuai dengan tahapan pendidikannya.

Seluruh proses pembelajaran di pesantren untuk seluruh santri diatur dengan 'sejenis kurikulum' yang disusun masing-masing pesantren. Kurikulum yang digunakan pada pesantren di Jawa Timur mengacu pada kurikulum kementerian agama sedangkan pada pesantren di Cirebon kurikulum yang dimaksud adalah berbagai kegiatan yang ditetapkan dan materi yang diajarkan di pesantren tersebut. Secara umum setiap Santri menjalankan aktivitas kehidupannya di pesantren dimulai dari kegiatan sholat subuh berjamaah, mengaji sorogan (sistem individu) untuk alokasi waktu pasca sholat subuh, kegiatan formal sekolah pada santri sekolah atau mengaji pada alokasi jam duha bagi santri yang tidak sekolah. Pada siang sampai maghrib digunakan untuk diniyah (sekolah khusus materi *kitab* atau ajaran agama Islam), dilanjutkan sholat maghrib dan isya berjamaah, diakhiri dengan mengaji bandongan (sistem kelas).

## **Ajaran, Kultur, Budaya dan Perilaku Bersih Santri**

Sesuai dengan acuan bahwa perilaku merupakan respon tindakan yang berdasarkan pengetahuan (Notoatmojo 2007; Depkes RI, 2011), maka pada kehidupan pesantren pengetahuan mengacu pada ajaran atau materi terkait kebersihan yang dikembangkan dan dapatkan oleh Santri.

Adapun kultur adalah kata lain budaya yang berasal dari adopsi bahasa asing "*culture*" bermakna kebudayaan, yaitu proses kemanusiaan pada area pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia (Tilaar, 2002).

### *Ajaran Islam tentang kebersihan*

Hadis yang sering dan banyak diserukan antara lain „*Annadzofatu minal iman*“, salah satu hadis tentang ajaran kebersihan yang menyatakan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Hadis ini biasanya berkaitan dengan bagaimana menerapkan kebersihan di lingkungan (Maulan, 2008). Hadis ini sangat familiar bagi masyarakat muslim Indonesia, dan sangat mendukung ajaran tentang praktek kebersihan utama yaitu *tazkiyah*, *thaharah*, *nazhafah*, dan *fitrah*

(Bisri, 2008) dimana *tazkiyah dan fitrah* merupakan kebersihan jiwa sedangkan *thaharah dan nadzafah* adalah kebersihan fisik. Konsep hadis ini diyakini dimulai dari Arab Saudi, tempat berasal Nabi Muhammad tinggal dan hidup. Hadis-hadis tersebut menjelaskan bagaimana mempraktekkan kebersihan terkait dengan kebutuhan ritual ibadah karena syarat syah ibadah adalah suci (diartikan dalam bahasa Indonesia dengan kata bersih).

*Thaharah dan nadzafah* merupakan upaya tindakan untuk mensucikan/membersihkan diri dari hadas dan najis dengan material fisik bisa berupa debu, batu dan air. Fokus pada setiap pembelajaran tentang *thaharah dan nadzafah* selalu dikaitkan dengan persiapan ibadah sholat. Artinya, ketika orang terkena hadas atau najis, maka ibadah shalat yang dilakukan tidak syah dan tidak diterima oleh Allah SWT. Cara ber-*thaharah dan nadzafah* adalah dengan mengusap, mengelap hadas atau najis dengan debu atau batu, dan menyiram dengan air. Praktek kebersihan ini yang pernah dilakukan oleh santri adalah *tayamum* (berwudlu dengan debu), mengepel lantai, mandi, mencuci baju, mencuci peralatan dan perlengkapan yang digunakan sehari-hari. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan agar ibadahnya syah.

Pada ajaran *tazkiyah dan fitrah*, kesucian/kebersihan jiwa berarti penyempurnaan kebersihan diri dengan amal perbuatan dan perilaku baik. Cara yang dilakukan adalah membayar zakat dan bersedekah atau berbagi dan mendistribusikan harta atau apapun yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan.

#### *Sistem Pembelajaran di Pesantren*

Ada dua metode pembelajaran yang sangat dikenal berasal dari lingkungan pesantren, yaitu *bandongan* dan *sorogan*. Metode ini juga digunakan pada pembelajaran materi atau ajaran tentang kebersihan. Pada metode *bandongan*, seorang *Kyai* atau *ustadz* membacakan sebuah bab dari kitab kuning, dan menterjemahkannya ke dalam bahasa lokal (dalam penelitian ini yang digunakan adalah bahasa Jawa). Pada saat yang sama, santri menyimak dan menulis terjemahan yang disampaikan oleh pengajar ke dalam kitab mereka masing-masing. Pada saat pembacaan *kitab* yang sedang dikaji, kadang-kadang *kyai* menjelaskan topic tertentu secara lebih detil, khususnya saat ada pertanyaan. Namun pada prakteknya, pertanyaan tersebut jarang sekali terjadi. Metode pembelajaran ini pada dasarnya ditujukan untuk santri yang diasumsikan



telah memiliki kemampuan cukup dalam memahami bahasa arab, minimal secara pasiv. *Bandongan* merupakan kelas besar yang diikuti oleh jumlah santri yang besar yang sering kali dilaksanakandi teras atau pendopo masjid (Dhofier, 1999; Turmudi, 1996).

Metode lain yang juga dikenal dari kalangan pesantren adalah *sorogan*. *Yaitu*, teknik pembelajaran yang diikuti oleh satu santri individual dengan satu pengajar *ustadz* atau santri senior yang bersifat *face to face*. Metode ini digunakan untuk tiga tahapan pembelajaran: i) Cara membaca dan menghafal al-Qur'an dari dasar, ii) mambaca dan menghafal kalimat-kalimat arab *kitab kuning* dan terjemahnya, dan iii) memahami makna dan penjelasan sebuah topic yang ada di *kitab kuning*. Pada metode ini, *ustadz* membacakan kalimat dalam *kitab* dan menterjemahkan ke dalam bahasa local, setelahnya santri mengikuti dan menirukan apa yang diucapkan oleh sang *ustadz* dengan cara dan kata yang sama. Beberapa santri yang kritis menggunakan kesempatan bertanya dan berdiskusi tentang topic yang sedang dipelajari, namun ini sangat jarang terjadi (Fanani, 2008; Dhofier, 1999; Turmudi, 1996).

Pada kedua metode pembelajaran tersebut, dapat dipahami dan

diinterpretasikan bahwa proses dan pemahaman makna terhadap issue yang dipelajari relative lama, dimana interaksi antara pengajar dan santri sangat terbatas. Dapat diartikan bahwa santri cenderung menghafal suatu issu yang dipelajari daripada memahami secara mendalam. Hal ini diduga terkait dengan budaya Jawa yang kental dengan sifat pemalu dan lembut dan jarang melakukan kritik (Turmudi, 1996). Pengalaman dari beberapa santri menegaskan bahwa sistem pengajaran *santri* ditekankan untuk menghafal daripada memahami suatu issu, khususnya pad hal-hal yang terimplementasi langsung pada kehidupan nyata. Ada asumsi bahwa santri bisa cukup memahami setelah hafal materi karena ditemukan dan terimplementasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang informan bercerita,

“Cara mengajar *santri* adalah tidak menekankan nilai asli, seperti tentang untuk mengingat higinis, terkadang seperti *annadzofa* di *pesantren*, bukanlah hal yang ditekankan untuk diimplementasikan. Santri diajarkan untuk mengenal hadis ini dan butuh pengetahuan dan aspek kognitif untuk memahami Artinya, santri mengenal, mengetahui, dan menghafal arti dari hadis tapi tidak pernah ada penekanan praktek, sehingga kita dapat melihat seringkali tidak ada hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan apa yng mereka lakukan.”

#### *Implementasi Perilaku Bersih*

Mengacu kepada hadist tentang kebersihan, beberapa contoh

mempraktekkan kebersihan antara lain melakukan *wudlu* sebelum *sholat* dan membaca al-Qur'an; menggosok gigi dengan *siwak* sebelum *sholat*; mandi besar setelah *jima'* atau berhubungan suami istri, dan membayar *zakat fitrah* dan *Mal* pada bulan ramadhan untuk membersihkan diri secara *rohani* (Bisri, 2008) diterapkan secara tekstual, khususnya dalam konteks ibadah *sholat*.

Di pesantren, praktek kebersihan *thaharah* dan *nadzafah* selain konteks ibadah *solat*, diterapkan mirip dengan budaya arab yang disesuaikan dengan situasi Indonesia, khususnya pesantren. Masyarakat Arab memiliki kultur tradisi duduk di lantai pada saat makan dan menggunakan tangan tanpa menggunakan peralatan sendok; mereka juga meyakini kebersihan dan higienitas dari air yang mengalir, meskipun berasal dari kanal terbuka yang seringkali dikotori sampah bahkan terkadang ada zat kimia (DCI US ARMY, 2006; Kwintessential, 2008); mereka juga dikenal menyukai tidur di lantai tanpa kasur empuk, khususnya pada musim panas, sebagai bentuk adaptasi terhadap cuaca yang panas. (DCI US ARMY, 2006). Sebagian besar masyarakat juga melakukan mandi bersama dengan sesama jenis kelamin, di kolam besar,

dalam rangka bersosialisasi satu sama lain (video blog, 2007).

Implementasi di pesantren, akan tampak kehidupan di pesantren yang mirip dengan budaya di arab, termasuk makan bersama dengan tangan tanpa sendok, tidur di lantai, dan mandi bersama. Padahal, cuaca di Indonesia sangatlah berbeda dan cenderung jauh lebih lembab dari Arab. Budaya mencuci tangan pun berbeda dari masyarakat arab yang selalu menyiapkan air cuci tangan di tempat makan. Pada santri, tidak pernah jelas, apakah mereka mencuci tangan sebelum makan karena tidak ada tradisi menyiapkan wadah pencuci tangan kecuali untuk tamu besar seperti Kyai. Bahkan, pada saat makan bersama mereka tidak terpikir untuk menghindari berbagi tempat dan peralatan makan bersama dengan teman yang sedang menderita gudangan karena merasa senasib sepenanggungan dan hal ini bisa menyinggung perasaan bagi penderita gudigan.

Seorang informan santri menyampaikan,

“Sebagian besar santri tidurnya di lantai, menggunakan baju kotor untuk bantal mereka dan menggunakan handuk bergantian dengan teman. Tapi begitulah santri. Banyak santri melakukan perilaku mandi tidak teratur, mencuci baju dicampur atau dengan bergantian ember yang sama ee ee pada saat yang bersamaan. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa kami tidak menggunakan baju kotor untuk *sholat*. Santri memakai baju yang

sama sepanjang hari. Mereka kemudian menggantungkannya di tembok, tapi mereka menggunakan pakaian yang paling bersih untuk *sholat* dan *ngaji*. Baju yang digantung tadi biasanya digunakan untuk sekolah dan saat santai dan aktivitas lain usai sekolah, termasuk tidur.”

Pada sisi penampilan, kalangan santri sering tampil dengan baju dan sarung lusuh tanpa setrika dengan tetap tradisi khas sarung dan peci. Terdapat pula santri yang sering berbagi atau saling meminjam pakaian dan peralatan pribadi yang menempel tubuh, seperti baju, alat makan, peralatan mandi, selimut, dan alas tidur dengan teman-temannya meskipun teman berbaginya sering malas mandi, saling tukar pakaian dengan siapa saja, dan sering menggunakan pakaian kotor sebagai bantal dan sarung sebagai selimut atau alas tidur. Hal ini dilakukan karena kebiasaan yang dibangun dari rasa “suka menolong”.

#### *Apologetik word dan Pembeneran Kata dan Kondisi*

Terkait dengan pembentukan karakter dan sikap budaya di pesantren setiap *ustadz* menyarankan santri untuk menerapkan gaya hidup sederhana dan rendah hati dan mencontoh budaya Jawa (Lukens-Bul, 1998; Woodward, M. R., 1988). Kecenderungan yang muncul dalam praktek adalah pembelajaran bagaimana berempaty dan bertindak menjadi orang

miskin dengan performa kumuh. Management pesantren menasehati dan menekankan untuk menerima apapun, apa adanya, kondisi yang terjadi di pesantren, termasuk pengendalian dan tingkat fasilitas kebersihan di pesantren. Banyak istilah yang digunakan bahwa seolah-olah kondisi tersebut adalah benar dengan bertameng kata *barokah* kalau hidup *nrimo* (menerima apa adanya) dan *prihatin* (sangat sederhana). Beberapa informan menyatakan bahwa, “inilah pesantren”, yang akan selalu dikembangkan dari *barokah*.

#### **SIMPULAN**

Gap antara ajaran Islam dan implementasi praktek kebersihan di pesantren dengan beberapa alasan: Pertama, ajaran Islam tentang kebersihan, yaitu *thaharah*, *annadzofah*, *tazkiyah*, dan *fitrah* di komunitas pesantren dipahami dan dijalankan untuk konteks ibadah ritual secara tekstual dan diimplementasikan dengan meniru kultur atau budaya arab yang cenderung tidak sesuai dengan dengan kondisi lingkungan, cuaca, dan budaya bangsa dan masyarakat Indonesia. Kedua, system pembelajaran di pesantren mengkondisikan santri tidak memahami materi ajaran tentang kebersihan secara tepat dan utuh. Sehingga berefek kepada

perilaku bersih santri yang tidak optimal, karena pemahaman pengetahuan tentang kebersihan dijalankan kearah hafalan, tanpa penekanan kearah praktek pragmatis. Ketiga, kegiatan santri yang terkait dengan persiapan dan syarat syah ibadah merupakan pembelajaran perilaku bersih yang baik namun sangat terbatas penerapannya. Keempat, aktivitas, sikap, dan tindakan atau perilaku santri untuk berbagi dan menolong berbagai kegiatan pada kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi perilaku bersih yang diimplementasikan.

Kelima, dalam merespon komplain terkait kondisi dan masalah kebersihan dan perilaku bersih santri, pihak pesantren menggunakan istilah dan tameng hidup *nrimo dan prihatin* untuk mendapatkan *barokah* sebagai kata *apogetic* dan membenaran menjastifikasi kondisi dan masalah kebersihan dengan upaya perubahan yang lemah pada perilaku bersih santri.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afraniza, Y. 2011. *Hubungan antara Praktik Kebersihan Diri dan Angka Kejadian Skabies di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak. Semarang: Universitas Diponegoro.*
- Akmal, S. C., Semiarty, R. and Gayatri. 2013. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum , Palarik Air Pacah , Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. Jurnal Kesehatan Andalas, 2(3): 164–167. Available at: <http://jurnal.fk.unand.ac.id>.*
- Aminah, P., Sibero, H. T. and Ratna, M. G. 2015. *Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Jurnal Majority, 4(5): 45–51.*
- Ayuningtyas, D. N. and Suryaatmadja, L. 2011. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Studi Kedokteran Universitas Diponegoro*
- Azizah, I. N. and Setiyowati, W. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Balita di Tempat Pembuangan Akhir Kota Semarang, Dinamika kebidanan, 1(1).*
- Culture Exchange Abroad. 2007. [The Hammam of NorthAfrica, Culture Exchange Abroad, A video blog dedicated to helping others travel well by avoiding mass-tourism. Tersedia pada: <http://cultureexchangeabroad.com/>](http://cultureexchangeabroad.com/)
- Dhofier, Z. 1999, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in*

- the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java, Program for Southeast Asian Studies Monograph Series Arizona State University, ASU, Tempe, mail: 18 June 2008*
- Griana, T. P. 2013. *Scabies: Penyebab, Penanganan dan Pencegahannya. Journal El-Hayah, 4(1): 37–46.*
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.*
- Hapsari, N. I. W. 2014. *Hubungan Karakteristik, Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro Semarang*
- Ikhwanudin, A. 2013. *Perilaku Kesehatan Santri : Studi Deskriptif Perilaku Pemeliharaan Kesehatan , Pencarian Dan Penggunaan Sistem Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Lingkungan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah ,Surabaya. Journal Sosial dan Politik.*
- Kwintessential Ltd. 2008. *Saudi Arabia - Language, Culture, Customs and Etiquette. Kwintessential Cross Culture Solutions, Somerset, diakses pada 20 June 2008<<http://www.kwintessential.co.uk/resources/global-etiquette/saudi-arabia-country-profile.html>>*
- Laine, M.D. 1997. *Ethnography: Theory and Application in Health Research, Sydney: Maclennan and Pretty.*
- Liamputtong, P. and Ezzy, D. 2005. *Qualitative Research Methods, Melbourne: Oxford University Press,*
- Lukens-Bul, R. A. 1998. *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Global Era. University of North Florida, Jacksonville, viewed 29 June 2015, <<http://www.uib.no/jais/v003ht/03-026-047Lukens1.htm>>*
- Madjid, N. C. n.d, *Bilik-Bilik Pesantren. KMNU Cairo. (online) Tersedia di:www.kmnu.org*
- Mahyuni, E. L. 2012. *Dermatosis (Kelainan Kulit) Ditinjau Dari Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pemulung Di TPA Terjun Medan Marelan. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 11(2): 101–109.*
- Mahyuni, S. 2007. *Waspadai Gatal-gatal yang Menyerang Anda, Medan Bisnis Online, MedanBisnisOnline.com. Diakses 5 May 2015. Tersedia di: <http://www.medanbisnisonline.com>*
- Masruh, M. 2008. *Penyakit Gatal-Gatal. Pondok Modern Gontor. Ponorogo. Diakses pada 6 May 2015. Tersedia di:<http://gontor.ac.id/file/index.php>*
- Megawati, R., Santosa, B. and Sumanto, D. n. d. *Gambaran kejadian penyakit Skabies di Ponpes Al Itqon di Patebon Kendal. Jurnal Litbang Universitas Muhammadiyah Semarang. (online) hal 18–22. Tersedia di: <http://jurnal.unimus.ac.id>.*
- Merti, L. G. I. A. 2017. *Hubungan Skabies dengan Prestasi Belajar pada Santri Pondok Pesantren di Bandar Lampung. Tesis tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Bandar Lampung.*
- Muslih, R., Korneliani, K. and Novianti, S. n.d. *Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Cipasung Kabupaten Tasikmalaya. (online) Diakses pada 24 Juli 2015. Tersedia di: <https://journal.unsil.ac.id/>*

- Nasution, S. K. 2004. *Meningkatkan Status Kesehatan melalui Pendidikan Kesehatan dan Penerapan Pola Hidup Sehat*. Digitized by USU digital library. November 1999: 1–6.
- Office of the Deputy Chief of Staff for intelligence US Army Training and Doctrine Command (DCI US ARMY). 2006. *Arab Cultural Awareness, Tradoc DCINT Handbook no.2. Kansas*. Diakses pada 23 June 2015. Tersedia di : <http://www.fas.org/irp/agency/army/arabculture.pdf>
- Rahmawati, R. F. 2016. *Konseling Budaya Pesantren: Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru - Kebudayaan merupakan suatu karya manusia yang'*, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1): 61–84.
- Ratnasari, A. F. and Sungkar, S. 2014. *Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X , Jakarta Timur*. *eJournal Kedokteran Indonesia*. 2(1), pp. 7–12. doi: 10.23886/ejki.2.3177.
- Rice, PL & Ezzy, D 1999, 'Rigour, ethics and sampling', in *Qualitative research methods*, Oxford University Press, Melbourne.
- Sahal, H 2007, *Humor Ngaji Kaum Santri*. Pustakapesantren, Jakarta.
- Sistri, S. Y. 2013. *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesaantren As-Salam Surakarta*. Tesis tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Turmudi, E., 1996. *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*. Thesis. Department of Sociology Faculty of the Arts. Canberra: ANU E Press. Diakses pada: 2 JunI 2014. <<http://epress.anu.edu.au/islamic/umma/pdf/umma-whole.pdf>>
- Wolcott, H. F. 1990. *Making Study 'More Ethnographic' ', Journal of Contemporary Ethnography*, vol 19, no 1, April, pp. 51-52, Delivery Service article Flinders University, email 30 June 2008.
- Yasin. 2009. *Prevalensi Skabies dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya pada siswa-siswi Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah Bulan Oktober tahun 2009*. Tesis tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah